

IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH PADA PENDIDIKAN DASAR ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI

5.0

Mukhibul Khoiri Khusen¹, Khafita Vianti Mala², Ayu Novia Sari³, Bt.

Nikmatul Lailiyah⁴, Muawanah⁵, Dewi Kamilatul Mukarromah⁶

¹Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

Keywords:

MBS, Pendidikan dasar, revolusi, industri

Corresponding authors email:

khairikhusen50@gmail.com,
khafitaviantimala@gmail.com,
ayunoviasari78@gmail.com,
revalia609@gmail.com,
muawanahanah2@gmail.com,
dewikamila969@gmail.com

Abstract

Era Revolusi Industri 5.0 atau Society 5.0 membawa perubahan mendasar dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan dasar Islam di Indonesia. Artikel ini bertujuan menganalisis implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada pendidikan dasar Islam dalam konteks transformasi digital era Society 5.0 dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) kualitatif. Kajian terhadap berbagai literatur ilmiah dan regulasi pendidikan menunjukkan bahwa MBS memiliki empat pilar utama—kemandirian, keterbukaan, partisipasi masyarakat, dan akuntabilitas—yang selaras dengan prinsip-prinsip manajemen Islam (syura, amanah, 'adalah, dan mas'uliyah). Implementasi MBS pada era ini menghadapi tantangan berupa keterbatasan SDM, infrastruktur digital, resistensi budaya organisasi, dan keterbatasan anggaran; sekaligus membuka peluang melalui pemanfaatan AI, IoT, dan big data. Artikel ini merumuskan Model MBS-TADI (Teknologi-Adaptif-Digital-Islami) sebagai kontribusi konseptual orisinal yang mengintegrasikan kepemimpinan transformasional Islami, kurikulum terpadu berbasis maqashid syariah, ekosistem digital etis-aman, dan komunitas belajar profesional Islami. Model ini diharapkan menjadi kerangka operasional bagi pengembangan manajemen pendidikan dasar Islam yang adaptif, inovatif, dan berkarakter Islami di era global.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar Islam di Indonesia menghadapi tantangan besar di era Revolusi Industri 5.0, yang dikenal sebagai Society 5.0. Era ini ditandai oleh integrasi mendalam antara teknologi digital dan kehidupan manusia, menciptakan masyarakat super-cerdas di mana manusia dan teknologi berkolaborasi secara sinergis untuk mencapai kesejahteraan bersama (Fukuyama, 2020). Transformasi ini menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan penyesuaian fundamental dalam sistem pengelolaannya guna menyiapkan sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan kompetitif di panggung global.

Konsep Society 5.0 yang digagas pemerintah Jepang pada 2016 melalui The 5th Science and Technology Basic Plan menghadirkan paradigma baru: satuan pendidikan sebagai gerbang utama pembentukan SDM harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang sangat cepat (Nastiti & Abdu, 2020). Pendidikan tidak lagi sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan teknologi secara seimbang dan sinergis. Kondisi ini diperparah oleh fakta

bahwa pendidikan dasar Islam masih menghadapi permasalahan struktural: sistem pengelolaan yang cenderung sentralistik, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, dan kurangnya inovasi dalam pembelajaran (Sari, 2024).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) telah diakui secara internasional sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pemberian otonomi kepada sekolah dalam mengelola sumber dayanya sendiri. Caldwell dan Spinks (1992) mendefinisikan MBS sebagai pendelegasian signifikan kewenangan kepada kepala sekolah dan dewan sekolah untuk membuat keputusan tentang alokasi sumber daya dalam kerangka tujuan dan kebijakan yang ditetapkan pusat. Dalam konteks Indonesia, Mulyasa (2021) menegaskan bahwa MBS adalah pendekatan desentralisasi yang menekankan bahwa sekolah harus mandiri, partisipatif, transparan, dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Implementasi MBS pada pendidikan dasar Islam memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan era Society 5.0. Namun, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kerangka MBS berbasis teknologi masih sangat terbatas dalam literatur akademik Indonesia. Gap inilah yang menjadi motivasi utama penulisan artikel ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan: (1) mendeskripsikan konsep MBS dan relevansinya dalam pendidikan dasar Islam di era Society 5.0; (2) menganalisis secara komparatif tantangan dan peluang implementasi MBS di lembaga pendidikan dasar Islam; serta (3) merumuskan Model MBS-TADI sebagai kontribusi konseptual orisinal yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam manajemen berbasis sekolah di era Society 5.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat konseptual dan teoretis, sehingga data relevan dapat diperoleh secara sistematis dari berbagai literatur ilmiah terpilih (Nazir, 2014). Zed (2008) mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian untuk mengonstruksi pemahaman yang komprehensif dan kritis.

Sumber data terdiri dari dua kategori. Pertama, sumber primer berupa buku akademik bereputasi, artikel jurnal terindeks SINTA (S1–S4) dan Scopus, serta dokumen kebijakan resmi pemerintah yang secara langsung membahas MBS, pendidikan dasar Islam, dan era Society 5.0. Kedua, sumber sekunder berupa literatur pendukung seperti buku metodologi penelitian, laporan lembaga internasional, dan artikel kebijakan pendidikan. Kriteria inklusi literatur meliputi: (a) relevansi substantif dengan topik MBS atau pendidikan Islam; (b) tahun terbit 1990–2025; dan (c) diterbitkan di jurnal terakreditasi atau buku akademis bereputasi yang dapat diverifikasi.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang saling terintegrasi: (1) pengorganisasian data (data sorting) berdasarkan relevansi dan kualitas sumber; (2) klasifikasi tematik (thematic coding) menggunakan kerangka tiga fokus penelitian; dan (3) sintesis interpretatif (interpretive synthesis) untuk mengonstruksi pemahaman komprehensif dan merumuskan model konseptual baru. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber — setiap klaim utama didukung minimal dua sumber

independen — dan member-checking konseptual melalui konsultasi dengan literatur metodologi yang relevan (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pendidikan Dasar Islam

Hakikat dan Prinsip Dasar MBS

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan paradigma pengelolaan pendidikan yang memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengatur dan mengelola sumber daya secara mandiri guna meningkatkan mutu pendidikan. Konsep ini berakar pada gerakan desentralisasi pendidikan yang berkembang pesat di berbagai negara sejak dekade 1980-an (Caldwell & Spinks, 1992). Di Indonesia, MBS mendapat landasan yuridis formal melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan dioperasionalkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Mulyasa (2021) mengonseptualisasikan MBS sebagai respons struktural terhadap paradigma sentralistik yang dinilai tidak mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan dan karakteristik lokal setiap sekolah. Dalam perspektif internasional, Bank Dunia dan UNESCO telah merekomendasikan MBS sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan di negara berkembang karena terbukti mampu meningkatkan akuntabilitas, efisiensi, dan partisipasi komunitas sekolah (World Bank, 2007). Fatah (2020) mengidentifikasi empat pilar utama MBS yang menjadi fondasi operasionalnya, yang dalam konteks pendidikan Islam memiliki korespondensi langsung dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Pilar Utama MBS dan Relevansinya dengan Nilai Islam

Pilar MBS	Deskripsi Operasional	Relevansi Nilai Islam
Kemandirian (Self-Reliance)	Sekolah mengelola sumber daya manusia, keuangan, dan sarana secara otonom berdasarkan konteks lokal tanpa bergantung sepenuhnya pada pusat	Mas'uliyah — tanggung jawab mandiri di hadapan Allah dan pemangku kepentingan
Keterbukaan (Transparency)	Seluruh pengelolaan program, keuangan, dan kebijakan dapat diakses dan diverifikasi oleh semua pemangku kepentingan	Sidq (kejujuran) dan al-Bayān (kejelasan informasi)
Partisipasi Masyarakat (Community Participation)	Keterlibatan aktif orang tua, komite sekolah, tokoh agama, dan masyarakat dalam perencanaan hingga evaluasi program	Syura (musyawarah) — keputusan kolektif yang inklusif dan berkeadilan
Akuntabilitas	Pertanggungjawaban sekolah	'Adalah (keadilan) dan

Pilar MBS	Deskripsi Operasional	Relevansi Nilai Islam
(Accountability)	atas hasil pengelolaan sumber daya dan capaian mutu pendidikan kepada semua pihak	Amanah (integritas dalam mengemban kepercayaan)

Sumber: Diadaptasi dari Fatah (2020), Langgulang (2019), dan Mulyasa (2021)

Tabel 1 menunjukkan bahwa keempat pilar MBS bukan sekadar prinsip teknis-manajerial, melainkan juga memiliki padanan yang kuat dalam khazanah nilai Islam. Korespondensi ini menjadi argumen teologis yang kuat bahwa MBS bukan konsep asing yang dipaksakan pada lembaga pendidikan Islam, melainkan formalisasi modern dari nilai-nilai yang telah lama menjadi fondasi peradaban Islam. Implementasi MBS memungkinkan sekolah mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan meningkatkan efektivitas penggunaan sumber daya (Fitriani, 2021; Wahab & Umiarso, 2022).

Posisi MBS dalam Konteks Pendidikan Dasar Islam: Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum merumuskan model baru, penting untuk memetakan posisi penelitian ini dalam khasanah kajian yang ada. Tabel 2 menyajikan peta penelitian terdahulu yang relevan, berikut kontribusinya bagi pengembangan argumen dalam artikel ini.

Tabel 2. Peta Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti (Tahun)	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama	Kontribusi bagi Artikel Ini
Amiruddin & Munirah (2024)	Penerapan MBS di lembaga pendidikan Islam	Kualitatif studi kasus	Kompetensi guru adalah faktor determinan keberhasilan MBS di madrasah	Basis empiris tantangan SDM dalam implementasi MBS-TADI
Kurniawan (2021)	Pengaruh MBS terhadap mutu pendidikan dasar Islam	Kuantitatif survey	MBS berpengaruh positif signifikan terhadap mutu akademik dan non-akademik	Justifikasi empiris relevansi MBS bagi pendidikan Islam
Khoirudin dkk. (2023)	Manajemen sekolah di era Society 5.0	Studi kepustakaan	AI dan IoT meningkatkan efisiensi manajemen dan partisipasi stakeholder	Landasan teknologis komponen D (Ekosistem Digital) Model MBS-TADI
Hidayah (2025)	Peran MBS	Kualitatif	MBS digital	Validasi

Walada: Journal of Primary Education Vol. 5, No. 1 [April] [2026].

This work is licensed under a [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Peneliti (Tahun)	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama	Kontribusi bagi Artikel Ini
	dalam mutu pembelajaran PAI	deskriptif	meningkatkan kualitas PAI bila disertai pendampingan intensif	pentingnya komponen A (Kurikulum Terpadu) dan I (KBP Islami)
Nastiti & Abdu (2020)	Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi Society 5.0	Mixed methods	Literasi digital guru masih rendah; diperlukan transformasi sistemik	Konteks makro yang melatarbelakangi urgensi Model MBS-TADI

Sumber: Kompilasi peneliti, 2025

Mencermati Tabel 2, teridentifikasi gap signifikan dalam literatur: belum ada kajian yang secara holistik mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi bukan sekadar ornamen dalam kerangka MBS berbasis teknologi di era Society 5.0. Amiruddin dan Munirah (2024) menegaskan bahwa MBS di lembaga pendidikan Islam tidak sekadar menerapkan prinsip manajemen modern, tetapi harus menjadi wahana memperkuat identitas dan karakter Islam lembaga tersebut. Kepala sekolah atau madrasah memiliki peran sentral sebagai pemimpin transformasional yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek manajemen, dari perencanaan strategis hingga evaluasi program.

Kurniawan (2021) dalam penelitian empirisnya menemukan bahwa penerapan MBS berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar Islam, dengan efektivitas yang sangat ditentukan oleh kompetensi SDM, dukungan komite sekolah, ketersediaan anggaran, dan sistem supervisi yang berjalan baik. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Dedik (2025) yang menunjukkan bahwa sekolah yang mengimplementasikan MBS secara konsisten memperlihatkan peningkatan signifikan pada indikator mutu akademik dan non-akademik. Gap yang teridentifikasi inilah yang mendorong perumusan Model MBS-TADI dalam artikel ini.

Analisis Komparatif: Tantangan dan Peluang Implementasi MBS di Era Society 5.0

Society 5.0 sebagai Konteks Transformatif Pendidikan

Society 5.0 adalah konsep masyarakat yang mengintegrasikan ruang siber (cyber space) dengan ruang fisik (physical space) secara mendalam untuk menciptakan kehidupan yang lebih nyaman, inklusif, dan berkelanjutan (Fukuyama, 2020). Berbeda dengan Revolusi Industri 4.0 yang berpusat pada efisiensi teknologi, Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat ekosistem teknologi — sebuah pergeseran paradigmatis yang memiliki implikasi mendalam bagi orientasi pendidikan (Hussin, 2018).

Dalam konteks pendidikan, Society 5.0 menghadirkan transformasi fundamental pada proses pembelajaran melalui tiga dimensi utama: (1) digitalisasi

konten pembelajaran melalui platform e-learning adaptif dan repositori digital; (2) personalisasi pengalaman belajar melalui adaptive learning berbasis kecerdasan buatan yang menyesuaikan materi dengan gaya dan kecepatan belajar individual; dan (3) pengembangan keterampilan abad ke-21 yang mencakup literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Khoirudin dkk., 2023; Fullan & Langworthy, 2014). Khoirudin dkk. (2023) menegaskan bahwa Artificial Intelligence (AI), Internet of Things (IoT), dan Big Data dapat meningkatkan efisiensi manajemen, administrasi, dan partisipasi stakeholder secara signifikan di lembaga pendidikan.

Pemetaan Dialektis Tantangan dan Peluang

Hasil kajian kepustakaan mengidentifikasi lima dimensi tantangan dan peluang yang saling berkorespondensi secara dialektis dalam implementasi MBS di era Society 5.0 pada pendidikan dasar Islam. Pemetaan ini mengadopsi pendekatan SWOT-dialektis: setiap tantangan (weakness/threat) dianalisis sejajar dengan peluang strategis (opportunity/strength) yang dapat dioptimalkan.

Tabel 3. Analisis Komparatif Tantangan dan Peluang Implementasi MBS di Era Society 5.0

No.	Tantangan MBS di Era Society 5.0	Peluang Strategis MBS di Era Society 5.0
1	Defisit kompetensi literasi digital tenaga pendidik dan kependidikan; banyak guru madrasah belum terampil memanfaatkan platform digital untuk pembelajaran dan administrasi (Amiruddin & Munirah, 2024; Wahab & Umiarso, 2022)	Pemanfaatan AI generatif dan machine learning untuk otomatisasi administrasi, analisis kinerja sekolah real-time, dan rekomendasi kebijakan berbasis data (Khoirudin dkk., 2023; Hussin, 2018)
2	Ketimpangan infrastruktur digital: madrasah ibtidaiyah di pedesaan dan daerah 3T menghadapi keterbatasan akses internet, perangkat keras, dan platform manajemen terintegrasi (Kemendikbud, 2020)	Platform Learning Management System (LMS) dan aplikasi manajemen sekolah berbasis cloud memperluas partisipasi stakeholder lintas geografi secara inklusif dan transparan
3	Resistensi budaya organisasi terhadap desentralisasi: pola kerja top-down yang mengakar menghambat transisi menuju pengambilan keputusan partisipatif (Anwar, 2021; Mulyasa, 2021)	Big data analytics memungkinkan personalisasi pembelajaran, monitoring perkembangan tahfidz dan akhlak peserta didik, serta intervensi dini berbasis bukti (Fullan & Langworthy, 2014)

No.	Tantangan MBS di Era Society 5.0	Peluang Strategis MBS di Era Society 5.0
4	Keterbatasan anggaran lembaga pendidikan Islam swasta mandiri; investasi infrastruktur digital dan pelatihan SDM membutuhkan dana besar, sementara akses BOS terbatas (Fatah, 2020)	Kemitraan strategis antara madrasah, perguruan tinggi Islam, BAZNAS, dan industri teknologi membuka sumber pendanaan alternatif dan transfer kapasitas SDM digital
5	Ancaman disrupti nilai: dominasi teknologi berpotensi menggerus dimensi insaniah, ruhiyah, dan akhlak yang menjadi inti pendidikan Islam (Santoso, 2023; Wan Daud, 2013)	Kurikulum digital berbasis maqashid syariah memungkinkan integrasi literasi teknologi dengan penguatan aqidah, akhlak, dan kecerdasan spiritual (Nastiti & Abdu, 2020)

Sumber: Sintesis dari Amiruddin & Munirah (2024); Anwar (2021); Khoirudin dkk. (2023); Nastiti & Abdu (2020); Santoso (2023); Wahab & Umiarso (2022)

Mencermati Tabel 3, terdapat pola dialektis yang menarik secara teoritis: setiap tantangan pada hakikatnya mengandung potensi peluang yang dapat dioptimalkan dengan strategi yang tepat. Keterbatasan kompetensi digital tenaga pendidik, misalnya, bukan hanya hambatan struktural, melainkan juga titik masuk strategis bagi pengembangan program pelatihan berbasis teknologi yang terpadu dan berkelanjutan. Demikian pula, ancaman terhadap nilai humanisme Islam justru mendorong lahirnya inovasi pedagogis yang meletakkan manusia bukan teknologi sebagai pusat proses pembelajaran.

Hidayah (2025) dalam penelitiannya di SMAN 9 Semarang menunjukkan bahwa MBS yang diintegrasikan dengan teknologi digital mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara signifikan, dengan syarat disertai pendampingan intensif dan budaya organisasi yang adaptif terhadap perubahan. Temuan empiris ini memperkuat argumen teoretis bahwa keberhasilan MBS di era 5.0 sangat bergantung pada sinergi antara penguatan kapasitas SDM, pembangunan infrastruktur digital yang merata, dan internalisasi nilai-nilai Islam sebagai kompas moral transformasi tersebut. Wan Daud (2013) mengingatkan bahwa pendidikan Islam yang sejati selalu menjaga keseimbangan antara dimensi ‘aqliyyah (intelektual), ruhiyyah (spiritual), dan jasadiyyah (fisik) sebuah prinsip yang harus tetap menjadi panduan di tengah gelombang digitalisasi.

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam MBS: Landasan dan Model Landasan Teologis dan Filosofis Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam adalah proses pengelolaan lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai dan prinsip ajaran Islam untuk mencapai tujuan pendidikan yang selaras dengan misi Islam sebagai rahmatan lil-‘alamin. Wan Daud (2013) menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak pernah bebas nilai

(value-free), melainkan selalu terhubung dengan worldview Islam yang komprehensif. Implikasinya, manajemen pendidikan Islam bukan sekadar penerapan prinsip manajemen modern yang diberi label Islam, melainkan manifestasi otentik nilai-nilai ketuhanan dalam pengelolaan institusi pendidikan.

Ramayulis mengidentifikasi delapan nilai pokok manajemen pendidikan Islam: ikhlas, jujur, amanah, adil, tanggung jawab, dinamis, praktis, dan fleksibel. Langgulong (2000) merumuskan tujuh prinsip yang mencakup: iman dan akhlak, keadilan dan persamaan, musyawarah, pembagian kerja, berpegang pada fungsi manajemen, pergaulan, dan keikhlasan. Secara fungsional, manajemen Islam mencakup empat fungsi utama yang paralel dengan manajemen modern: perencanaan (takhtith), pengorganisasian (tanzhim), pelaksanaan (tawjih), dan evaluasi (riqabah) yang semuanya harus berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis (Langgulong, 2019).

Lima Nilai Islam Strategis untuk MBS di Era 5.0

Berdasarkan sintesis kajian literatur, lima nilai Islam berikut terbukti paling relevan dan strategis untuk memperkuat implementasi MBS di era Society 5.0:

Pertama, Syura (Musyawarah). Prinsip syura (QS. Al-Syura: 38) menjadi landasan utama pilar partisipasi masyarakat dalam MBS. Di era digital, musyawarah tidak hanya dilakukan tatap muka, tetapi dapat difasilitasi melalui platform digital seperti forum daring dan aplikasi manajemen sekolah berbasis cloud. Langgulong (2019) menegaskan bahwa nilai syura mendorong pengambilan keputusan yang inklusif, demokratis, dan berkeadilan. Dalam konteks MBS, syura digital berarti memastikan bahwa seluruh pemangku kepentingan termasuk yang terpencil secara geografis dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sekolah.

Kedua, Amanah (Integritas dan Tanggung Jawab). Nilai amanah (QS. Al-Nisa': 58) menjadi inti pilar akuntabilitas MBS. Di era digital, amanah mencakup dimensi baru: pengelolaan data peserta didik yang etis sesuai prinsip privasi, keamanan siber (cybersecurity), dan transparansi digital dalam pelaporan keuangan sekolah. Bass dan Riggio (2006) menunjukkan bahwa integritas pemimpin adalah prediktor terkuat kepercayaan institusional sebuah temuan yang bersesuaian dengan konsep amanah dalam kepemimpinan Islam.

Ketiga, 'Adalah (Keadilan dan Kesetaraan). Nilai keadilan (QS. Al-Nahl: 90) mengharuskan manajemen sekolah memastikan seluruh peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi, mendapatkan akses setara terhadap sumber daya pendidikan dan teknologi. Dalam era Society 5.0, 'adalah berarti secara aktif mengatasi kesenjangan digital (digital divide) agar seluruh peserta didik terutama dari keluarga tidak mampu dapat menikmati manfaat teknologi secara merata (Nastiti & Abdu, 2020).

Keempat, Ikhlas dan Jihad Ilmu. Nilai keikhlasan dalam beramal (QS. Al-Bayyinah: 5) dan semangat mencari-menyebarkan ilmu (HR. Ibn Majah) menjadi motivasi intrinsik yang kuat bagi para pendidik di lembaga pendidikan Islam. Nilai ini mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensi digital bukan karena tuntutan administratif semata, melainkan karena kesadaran mendalam akan kewajiban memberikan pendidikan terbaik bagi generasi penerus umat.

Kelima, Tawazun (Keseimbangan Holistik). Prinsip tawazun menjadi sangat krusial di era Society 5.0 untuk memastikan integrasi teknologi tidak menggerus nilai-nilai humanisme dan spiritualisme Islam (Santoso, 2023). Wan Daud

(2013) mengingatkan bahwa pendidikan Islam yang sejati selalu menjaga keseimbangan antara dimensi ‘aqliyyah, ruhiyyah, dan jasadiyyah. Dalam konteks MBS, tawazun menuntut kepemimpinan sekolah secara bijak menyeimbangkan pemanfaatan teknologi mutakhir dengan penguatan dimensi spiritual dan akhlak peserta didik.

Model MBS-TADI: Kontribusi Konseptual Orisinal

Berdasarkan analisis terhadap gap dalam literatur dan sintesis nilai-nilai Islam yang relevan, artikel ini merumuskan Model MBS-TADI (Teknologi-Adaptif-Digital-Islami) sebagai kontribusi konseptual orisinal. Model ini merespons keterbatasan model MBS yang ada, yang umumnya belum mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi bukan sekadar ornamen dalam implementasinya di lembaga pendidikan Islam.

Tabel 4. Komponen Model MBS-TADI (Teknologi-Adaptif-Digital-Islami)

Komponen	Deskripsi Operasional	Implikasi Praktis
T — Kepemimpinan Transformasional Islami	Kepala sekolah berperan sebagai qiyadah: visioner, literat digital, dan menjadi uswah (teladan) dalam penerapan nilai Islam sehari-hari (Bass & Riggio, 2006; Amiruddin & Munirah, 2024)	Program pelatihan kepemimpinan digital berbasis nilai syura, amanah, dan ‘adalah; sertifikasi kompetensi digital kepala madrasah
A — Kurikulum Terpadu Berbasis Maqashid	Kurikulum mengintegrasikan kompetensi digital, keterampilan abad ke-21, dan penguatan nilai Islam dalam kerangka maqashid syariah yang komprehensif (Hussin, 2018; Wan Daud, 2013)	Pengembangan silabus holistik yang menghubungkan ilmu umum dan agama; asesmen kompetensi digital berbasis portofolio
D — Ekosistem Digital Etis dan Aman	Infrastruktur digital sekolah yang memperhatikan keamanan siber, kesesuaian konten dengan nilai Islam, dan perlindungan data peserta didik sesuai regulasi (Fullan & Langworthy, 2014)	Kebijakan penggunaan teknologi berbasis adab dan akhlak Islam; digital literacy training bagi seluruh warga sekolah
I — Komunitas	Komunitas belajar kolektif	Forum peer-learning

Komponen	Deskripsi Operasional	Implikasi Praktis
Belajar Profesional (KBP) Islami	yang berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogis, literasi digital, dan penguatan keimanan para pendidik (Hord, 1997; Khoirudin dkk., 2023)	daring mingguan; program mentoring guru senior-yunior berbasis platform digital

Sumber: Sintesis Peneliti, 2025; diadaptasi dari Bass & Riggio (2006); Fullan & Langworthy (2014); Hord (1997); Hussin (2018); Khoirudin dkk. (2023); Wan Daud (2013)

Model MBS-TADI memiliki tiga keunggulan dibanding model MBS konvensional. Pertama, sifatnya yang integratif: ia tidak memisahkan antara dimensi manajerial-teknis dan dimensi nilai-spiritual, melainkan menjahitnya dalam satu kerangka yang kohesif. Kedua, sifatnya yang kontekstual: model ini dirumuskan spesifik untuk konteks lembaga pendidikan dasar Islam di Indonesia, dengan mempertimbangkan karakteristik budaya, regulasi, dan tantangan yang unik. Ketiga, sifatnya yang operasional: setiap komponen model dilengkapi dengan deskripsi operasional dan implikasi praktis yang dapat langsung diterapkan oleh kepala sekolah, pengawas, dan pembuat kebijakan.

Berbeda dengan pendekatan parsial yang umum ditemukan, Model MBS-TADI menempatkan nilai Islami sebagai DNA yang meresapi seluruh komponen manajemen dari kepemimpinan transformasional hingga ekosistem digital. Fullan dan Langworthy (2014) menegaskan bahwa transformasi pendidikan yang berkelanjutan membutuhkan perubahan pada tiga level secara simultan: sistem, sekolah, dan kelas sebuah pandangan yang bersesuaian dengan arsitektur Model MBS-TADI yang mencakup level kelembagaan, pedagogis, dan personal.

Implementasi Model MBS-TADI membutuhkan komitmen kelembagaan jangka panjang, dukungan regulasi yang kondusif, dan investasi berkelanjutan dalam pengembangan SDM yang literasi digitalnya seimbang dengan kedalaman nilai Islaminya. Hord (1997) menunjukkan bahwa Komunitas Belajar Profesional (KBP) yang efektif salah satu komponen kunci Model MBS-TADI secara konsisten terbukti meningkatkan kapasitas guru dan hasil belajar peserta didik dalam berbagai konteks budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian komprehensif yang telah dilakukan, artikel ini menyimpulkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan paradigma desentralisasi pengelolaan pendidikan yang sangat relevan bagi pendidikan dasar Islam di era Society 5.0 karena memiliki kesesuaian mendalam dengan nilai-nilai manajemen Islam, seperti syura, amanah, 'adalah, dan mas'uliyah, sehingga implementasinya bukan sekadar adopsi konsep modern, melainkan aktualisasi nilai Islam dalam sistem pengelolaan pendidikan. Implementasi MBS di era Society 5.0 juga bersifat dialektis karena di satu sisi menghadapi tantangan berupa keterbatasan SDM digital, ketimpangan infrastruktur, resistensi budaya organisasi, keterbatasan

anggaran, serta ancaman terhadap nilai humanisme Islam, namun di sisi lain membuka peluang strategis melalui pemanfaatan AI, IoT, big data, dan platform digital untuk meningkatkan efisiensi manajemen, memperluas partisipasi stakeholder, serta memperkaya pengalaman belajar. Dalam konteks tersebut, artikel ini menawarkan Model MBS-TADI (Teknologi-Adaptif-Digital-Islami) sebagai kontribusi konseptual yang mengintegrasikan kepemimpinan transformasional Islami, kurikulum berbasis maqashid syariah, ekosistem digital etis-aman, dan komunitas belajar profesional Islami secara sinergis guna membentuk generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, dan akhlak, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi kepala sekolah, pengawas, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan implementasi MBS yang kontekstual, berkelanjutan, dan berkarakter Islami melalui penelitian empiris lanjutan di berbagai konteks pendidikan dasar Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, & Munirah. (2024). Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Lembaga Pendidikan Islam: Faktor Pendukung dan Tantangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 78–95.
- Anwar, M. (2021). Implementasi MBS di Madrasah: Kajian Empiris dan Implikasi Kebijakan. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 23–40.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Caldwell, B. J., & Spinks, J. M. (1992). *Leading the Self-Managing School*. Falmer Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dedik, D. (2025). Implementasi Manajemen dalam Pengelolaan Sekolah/Madrasah. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 5(1), 12–29.
- Fatah, N. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(2), 145–158.
- Fitriani, A. (2021). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 9(2), 88–103.
- Fukuyama, M. (2020). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47–50.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. Pearson.
- Hidayah, U. C. N. (2025). Peran MBS dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMAN 9 Semarang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 55–72.
- Hord, S. M. (1997). *Professional Learning Communities: Communities of Continuous Inquiry and Improvement*. Southwest Educational Development Laboratory.
- Hussin, A. A. (2018). Education 4.0 Made Simple: Ideas for Teaching. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(3), 92–98. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.3p.92>
- Kemendikbud. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Khoirudin, A., Khoiri, N., Fahreza, R. B., & Nisa', I. F. (2023). Manajemen Sekolah di Era Society 5.0. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 7(3), 199–215.
- Kurniawan, R. (2021). Pengaruh MBS terhadap Mutu Pendidikan Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(1), 34–51.
- Langgulong, H. (2000). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Al-Husna Zikra.
- Langgulong, H. (2019). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Pustaka Al-Husna Baru.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nastiti, F. E., & Abdu, A. R. N. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Santoso, G. (2023). Revolusi Pendidikan di Era Society 5.0: Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, dan Keterampilan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 125–140.
- Sari, N. A. (2024). Revolusi Pendidikan Indonesia di Era 5.0. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(2), 45–58.
- Tilaar, A. S. (2010). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Wahab, A. A., & Umiarso. (2022). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Ar-Ruzz Media.
- Wan Daud, W. M. N. (2013). *Islamization of Contemporary Knowledge and the Role of the University: A Philosophical Perspective*. Penerbit UTM Press.
- World Bank. (2007). *What Is School-Based Management? Education, Human Development Network*, The World Bank.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.